

## Youth's Participation in PRRI Struggle in Novel *Bergolak: Derita Anak Negeri* by Armini Arbain and Ronidin

Partisipasi Pemuda pada Perjuangan PRRI dalam Novel *Bergolak: Derita Anak Negeri* karya Armini Arbain dan Ronidin

Vinta Nafila Khairil Putri<sup>1,\*</sup> Syafril<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Andalas

\*email: [vintanafila@gmail.com](mailto:vintanafila@gmail.com)

doi: 10.24036/jbs.v11i3.126550

Submitted: Dec 1, 2023

Revised: Jan 12, 2024

Accepted: Feb 1, 2024

### Abstract

This research examines social reflection in the novel *Bergolak: Derita Anak Negeri* by Armini Arbain and Ronidin, focusing on the forms and motives of youth participation in the PRRI events (1958-1961). The descriptive qualitative method and the Sociology of Literature approach are used to analyze the text of the novel. Data were analyzed by data reduction, classification of forms and motives of participation, and review of social reality with Ningrum's theory. The results showed that the youth and students, represented by Bahar, Sarman, and Karman, joined PRRI for various reasons. Their forms of participation included becoming spies, soldiers, and guerrillas. This participation comes without coercion, and the motives vary between characters. The social reality depicted in the novel is in line with the PRRI events written in historical documents. In conclusion, the novel *Bergolak: Derita Anak Negeri* presents a strong social reflection of the PRRI event through the forms and motives of youth participation.

**Key words:** PRRI; Turbulent times; Youth Participation

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji refleksi sosial dalam novel *Bergolak: Derita Anak Negeri* karya Armini Arbain dan Ronidin, dengan fokus pada bentuk dan motif partisipasi pemuda dalam peristiwa PRRI (1958-1961). Metode deskriptif kualitatif dan pendekatan Sosiologi Sastra digunakan untuk menganalisis teks novel. Data dianalisis dengan reduksi data, klasifikasi bentuk dan motif partisipasi, dan peninjauan realitas sosial dengan teori Ningrum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pemuda dan pelajar, diwakili oleh Bahar, Sarman, dan Karman, bergabung dengan PRRI karena berbagai alasan. Bentuk partisipasi mereka termasuk menjadi mata-mata, tentara, dan bergerilya. Partisipasi ini muncul tanpa paksaan, dan motifnya berbeda-beda antartokoh. Realitas sosial yang digambarkan dalam novel ini sejalan dengan peristiwa PRRI yang tertulis dalam dokumen sejarah. Kesimpulannya, novel *Bergolak: Derita Anak Negeri* menghadirkan refleksi sosial yang kuat tentang peristiwa PRRI melalui bentuk dan motif partisipasi pemuda.

**Kata kunci:** PRRI; Masa Bergolak; Partisipasi Pemuda

## PENDAHULUAN

Novel sebagai bentuk karya sastra memiliki peran yang signifikan dalam merekam dan memberi gambaran terhadap peristiwa sosial yang pernah terjadi pada sekelompok masyarakat. Salah satu peristiwa sejarah yang kerap menjadi inspirasi sebuah novel oleh penulis berdarah Minangkabau adalah pergerakan PRRI pada rentang tahun 1958-1961. Peristiwa sejarah mengenai proklamasi Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia merupakan salah satu dari sekian banyak peristiwa yang dianggap sebagai pemberontakan di Indonesia dan terus terekam seperti itu di dalam buku-buku Sejarah Indonesia (Aryasahab, 2023). PRRI dianggap sebagai bentuk kontra demokrasi dalam

masa pemerintahan Soekarno yang melibatkan petinggi militer di daerah Sumatra Barat yang terjadi pada awal kemerdekaan Indonesia (Young & Kahin, 2000). Peristiwa ini semakin penting karena melibatkan banyak tokoh penting pemerintahan yang berasal dari Sumatra Barat (Poeze, 2007).

Salah satu novel yang membahas isu PRRI adalah *Bergolak: Derita Anak Negeri* (selanjutnya *Bergolak*). Novel ini menceritakan masalah sosial dalam masyarakat Sumatra Barat pada masa PRRI berupa pemerkosaan, perselingkuhan, kawin paksa, pembunuhan, dan lain-lain. Selain kaya dengan pengetahuan seputar perjuangan masyarakat Minangkabau pada masa PRRI di tahun 1958-1961, novel ini mendeskripsikan kehidupan yang dialami oleh masyarakat Minangkabau sebelum maupun sesudah peristiwa PRRI. Untuk karya yang terinspirasi dari peristiwa sejarah, novel *Bergolak* cukup mudah dimengerti.

Uniknya, novel *Bergolak* banyak menyoroti partisipasi pemuda dalam perjuangan PRRI. Para pemuda digambarkan sebagai sosok yang bersemangat dan memiliki harga diri yang tinggi sehingga rela mempertaruhkan nyawanya untuk membela tanah kelahirannya. Selama berlangsungnya PRRI, pemuda, pelajar, dan mahasiswa termasuk kelompok yang loyal terhadap keberadaan PRRI. Bisa dikatakan, keberlangsungan PRRI selama 3,5 tahun karena keberadaan para pemuda yang aktif bahkan memiliki semangat tempur yang tinggi dibandingkan dengan pasukan regular PRRI (Huda, 2011).

Penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi bentuk dan motif partisipasi pemuda dalam novel *Bergolak* dengan tinjauan sosiologi sastra. Sosiologi sastra dalam hubungan ini adalah bagaimana suatu karya dihasilkan oleh masyarakat tertentu, cara pandang seperti ini tidak mengurangi nilai karya sastra tetapi justru memberikan nilai tambah (Goldmann, 1983). Definisi lain menyebutkan bahwa sosiologi sastra merupakan aktivitas pemahaman dalam rangka mengungkapkan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung dalam karya sastra (Damono, 1979). Pada dasarnya kedua definisi tersebut menunjukkan makna yang hampir sama, sekaligus memposisikan karya sastra sebagai gejala primer. Melalui kajian sosiologi sastra, diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana novel merefleksikan realitas sosial untuk menggambarkan ketegangan yang terjadi di masyarakat, dan mengangkat isu-isu perjuangan.

Partisipasi merupakan analisis yang dipakai untuk memperoleh bentuk keterlibatan dan peran seorang individu dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kemasyarakatan. Partisipasi juga berarti saling berinteraksi dengan orang lain, dengan adanya interaksi ini maka relasi yang didapatkan oleh seseorang akan semakin luas. Ini tidak lepas dari fakta bahwa manusia sebagai individu yang memerlukan interaksi sosial dalam menjalani kehidupannya. Bentuk dari partisipasi juga dibagi dalam dua macam yakni, partisipasi langsung dan partisipasi tidak langsung (Ningrum, 2001).

Partisipasi langsung dapat dilihat dalam sebuah peran nyata dari individu dalam menjalankan kegiatan tertentu. Biasanya terjadi pertukaran pendapat, sanggahan serta pengajuan keberatan terhadap sebuah pendapat dan keinginan yang diutarakan orang lain. Dengan kata lain partisipasi langsung dapat menunjukkan secara langsung keterlibatannya dalam sebuah kegiatan sosial dengan memberikan sumbangsih berupa tenaga secara langsung. Kemudian partisipasi tidak langsung, terjadi apabila individu menggunakan hak partisipasinya dalam sebuah kegiatan. Partisipasi ini juga diperoleh dengan memberikn sumbangsih berupa material atau apapun yang menunjang kesuksesan sebuah kegiatan. Dengan kata lain seorang individu berusaha "mengambil bagian" demi mencapai sebuah manfaat. Menurut kamus sosiologi, partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang di dalam kelompok sosial demi menjadi bagian dari kegiatan kemasyarakatan, di luar pekerjaan atau profesinta sendiri (Mardikanto & Soebianto, 2012)

Dengan merinci bentuk partisipasi pemuda pada novel *Bergolak*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman lebih mendalam tentang hubungan antara sastra, pergerakan sosial, dan kontribusi pemuda dalam konteks sejarah PRRI yang dipaparkan pada novel *Bergolak*. Melalui pemahaman ini, diharapkan dapat terbentuk pandangan yang lebih kaya terkait peran sastra dalam merekam dan membentuk dinamika masyarakat pada periode tersebut.

Penelitian relevan yang juga meneliti novel *Bergolak* karya Armini Arbain dan Ronidin yaitu Harahap (2020). Penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra, yakni sosiologi karya. Teori yang digunakan adalah teori Laurensen dan Swingewood. Penelitian ini menjelaskan dampak perang saudara antara PRRI dengan tentara pusat dalam novel *Bergolak*. Hasil dari

penelitian menunjukkan bahwa dampak perang saudara antara PRRI dengan tentara pusat terhadap kehidupan masyarakat dalam novel *Bergolak* yaitu: peristiwa perang saudara merupakan suatu peristiwa yang sangat menyengsarakan masyarakat sehingga begitu banyak memunculkan penderitaan terhadap masyarakat sebagai korban selama perang saudara tersebut terjadi.

Selanjutnya, sebuah studi oleh Sesaria (2022) yang membahas sejarah kemanusiaan bangsa Indonesia yakni konflik PRRI pada tahun 1958-1961. Karya yang dibahas Sesaria yaitu karya dari A.A. Navis yang menulis karya sastra yang lekat dengan peristiwa PRRI, yaitu cerpen “Sang Guru Juki, Penumpang Kelas Tiga, dan Perempuan itu Bernama Lara”. Ketiganya merupakan cerpen yang dimuat dalam kumpulan cerpen “Kabut Negeri si Dali”. Berdasarkan peristiwa sejarah yang menjadi latar belakang dalam ketiga cerpen tersebut, penelitian ini berusaha melihat bagaimana citra manusia pada masa PRRI. Penelitian tersebut juga menggunakan teori sosiologi sastra pada ketiga cerpen yang diteliti, dan dari analisis tersebut ditemukan citra manusia kepada tuhan yaitu berserah diri, taat, dan ingkar; citra manusia dengan masyarakat yaitu anomie, nasionalisme terhadap tanah air, dan menuntut keadilan; citra manusia dengan manusia lain yaitu mengkhianati cinta, tidak bertanggung jawab, dan memanfaatkan orang lain; citra manusia dengan diri sendiri yaitu berpendirian teguh, berperasaan bersalah, dan egois. Berdasarkan temuan tersebut, ketiga cerpen yang diteliti dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA.

Studi ketiga dilakukan oleh Ronidin (2010). Dalam makalahnya, Ronidin menguraikan pengaruh peristiwa PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia) terhadap kehidupan masyarakat Sumatera Barat (Minangkabau) seperti yang tecermin dalam cerpen “Ketika Jendral Pulang” karya Khairul Jasmi. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Hasilnya menunjukkan bahwa cerpen “Ketika Jendral Pulang” secara sosiologis mencerminkan kehidupan pasca-PRRI Generasi Minangkabau mengalami fase kehidupan yang sulit. Mereka menjadi generasi pemalu, rendah diri, dan pragmatis. Para pemuda yang pergi mengembara dari Minangkabau mengganti nama atau menukar identitasnya, bukan lagi sebagai anak orang Minangkabau.

Walaupun penelitian dengan pendekatan yang sama telah dilakukan terhadap novel *Bergolak*, namun penelitian ini tergolong berbeda karena berfokus mengkaji mengenai partisipasi tokoh pemuda dan tujuan partisipasi pemuda. Dengan memfokuskan kajian pada dinamika tokoh pemuda, maka akan didapati gagasan lebih mendalam bagaimana keterlibatan pemuda dalam perjuangan PRRI.

## **METODE**

Berdasarkan tujuan, jenis data, dan cara analisis, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek penelitian ini adalah novel *Bergolak: Derita Anak Negeri* yang ditulis oleh yaitu Armini Arbain dan Ronidin yang merupakan dosen di Universitas Andalas. Novel *Bergolak* diterbitkan oleh penerbit Erka tahun 2019. Novel *Bergolak* menarik inspirasi dari realita masyarakat pada masa pergolakan PRRI yang terjadi pada rentang tahun 1958-1961. Dengan banyaknya aspek peristiwa yang diceritakan pada novel ini, makalah ini memfokuskan analisis pada aspek bentuk partisipasi tokoh pemuda pada novel *Bergolak* dengan realitas sosial dengan pendekatan sosiologi sastra.

Pemanfaatan pendekatan sosiologi sastra khususnya pendekatan yang melihat karya sastra sebagai dokumen sosiobudaya untuk melihat hubungan atau relasi antara novel *Bergolak*—sebagai teks sastra—dengan realitas sosial yang ada di luar teks. Hal ini berdasarkan anggapan bahwa karya sastra melakukan pendekatan untuk memahami dan menilai sebuah karya sastra dengan mempertimbangkan aspek kemasyarakatannya (Damono, 1979). Karya sastra lahir dari persoalan-persoalan masyarakat dan menyajikannya senyata mungkin, sejujur mungkin sejauh daya khayal pengarangnya (Harjana, 1994). Oleh karena itu, dalam pandangan Swingewood, dalam mengelompokkan teori sosiologi sastra, karya sastra merupakan dokumen sosio-budaya yang mencatat kenyataan sosiobudaya suatu masyarakat pada suatu masa tertentu (dalam Junus, 1986). Dengan demikian, karya sastra merupakan potret kenyataan sosial dan cermin zamannya (Wellek dan Warren, 1989).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif oleh Miles dan Huberman yang dibagi menjadi tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992). Pada tahap reduksi data, yang termasuk ke dalam bentuk dan motif partisipasi pemuda dipilih dan digolongkan sesuai dengan jenis partisipasi yang dilakukan setiap tokoh. Kemudian data yang terkumpul disusun berdasarkan bentuk dan motif partisipasi dengan teori oleh Ningrum (2001) dan dengan tinjauan sosiologi sastra untuk melihat realitas yang terdapat pada karya sastra atau keadaan sebenarnya yang terjadi pada masa PRRI 1958-1961, dan langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan untuk menyimpulkan keseluruhan data yang telah dianalisis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis data, maka bentuk partisipasi tokoh pemuda yang teridentifikasi dalam novel *Bergolak* yaitu partisipasi langsung. Tokoh pemuda yang menjadi data pada penelitian ini, yaitu, Bahar, Sarman, dan Karman. Ketiga tokoh ini dipilih karena mewakili bentuk partisipasi yang dilakukan pemuda pada novel *Bergolak*. Ketiga tokoh tersebut juga memiliki alasan yang kuat sehingga analisis dapat dilakukan dengan hasil yang lebih akurat. Berikut adalah paparan partisipasi dari masing-masing tokoh beserta motif keterlibatan mereka.

### **1. Bahar**

Bahar merupakan salah satu tokoh utama dalam novel *Bergolak*. Bahar berpartisipasi dalam perjuangan PRRI melalui sikap dan keputusannya pada kekasihnya bernama Retno. Bahar membalaskan dendam karena peristiwa PRRI kepada Retno. Retno dianggap sebagai bagian dari pihak-pihak yang menjadi musuh PRRI. Perbuatan balas dendam Bahar kepada Retno disebabkan rasa sakit hati terhadap ayah Retno yang merupakan mantan tentara yang menumpas PRRI.

“Ternyata apa yang dilihat orang tersebut salah. Di hati Bahar, masih ada dendam yang membara, ia tidak mencintai Retno sepenuhnya. Di hatinya memang sudah ada tujuan untuk menghancurkan hidup Retno karena ia tahu bahwa ayah Retno adalah salah seorang mantan tentara Kompi Brawijaya yang pernah ditugaskan di Sumatera Barat untuk menumpas PRRI. Begitu dia mengetahui bahwa ayah Retno adalah mantan tentara yang menumpas PRRI, dendam di hati Bahar masih menggelora (p. 12).

Bahar merupakan salah seorang tentara PRRI yang mana ia bersama rekan-rekannya bahu-membahu bergerilya menumpas tentara Angkatan Perang Republik Indonesia (APRI) yang dinilai arogan dan sangat kejam. Latar belakang yang membuat Bahar sangat membenci tentara APRI karena adiknya mengalami gangguan mental akibat diperkosa oleh tentara APRI. Hal inilah yang membuat Bahar menjadi dendam dan sangat benci kepada tentara pusat yang menyerang tentara PRRI dan masyarakat yang tidak bersalah. Balas dendam atas pemerkosaan tersebut menjadi alasan besar mengapa Bahar bergabung menjadi tentara PRRI.

“Pukul lima sore, ketika hari mulai gelap, barulah Rosna turun dari rumah Mainar. Di ujung jalan, Bahar menunggunya. Bahar ingin memastikan kalau adiknya sampai di rumah dengan selamat. Walaupun teman-temannya sudah menunggu dia untuk kembali ke gunung, ia meminta waktu agak lima menit untuk mengantar adiknya. Namun sayang, sekitar dua ratus meter akan sampai ke rumahnya, mereka dihadang oleh segerombolan tentara APRI. Tanpa basa basi, mereka menghadang kedua saudara itu. Ada yang menyeret Rosna dan ada yang menyeret Bahar. Mereka diseret ke tempat yang berlainan arah sehingga Bahar tidak mengetahui apa yang terjadi kepada adiknya” (p. 159).

“Malapetaka, perang, perang. Akan kuhancurkan mereka yang telah menyiksa dan memperkosa adikku.” Itulah serangkaian kata marah dan kata dendam yang keluar dari mulut Bahar (p. 163).

Apa yang digambarkan pada kutipan di atas, merupakan refleksi dari peristiwa yang terjadi pada masa PRRI. Dampak peristiwa PRRI juga dirasakan bahkan setelah peristiwa tersebut berakhir. Mereka yang lahir kemudian harus turut menanggung akibat, menjadi generasi yang kehilangan darah (penakut), pemalu, rendah diri dan kehilangan kepercayaan. Generasi itu tumbuh dalam

kecemasan dan tertutup. Sehingga dengan demikian, ketika di antara mereka ada yang lari (merantau) ke daerah lain menjadi takut beridentitas sebagai orang Minangkabau (Harahap, 2020).

Tidak salah kalau kemudian muncul sikap pragmatisme di atas sebagai sikap budaya orang-orang yang kalah. Maka dapat dipahami pula, kalau selama kurun waktu yang panjang pasca-PRRI, masyarakat Minangkabau hidup di luar karakter mereka yang sebenarnya. Kalau kemudian muncul generasi Minangkabau yang tidak lagi diperhitungkan dalam skala nasional apalagi internasional, itulah suatu kenyataan yang harus diterima sebagai akibat rasa rendah diri dan tidak percaya diri yang panjang (Ronidin, 2010).

Pada kutipan di atas juga dapat disimpulkan bahwa tokoh Bahar bergabung dengan PRRI karena adanya dendam terhadap oknum tentara APRI yang telah menyiksa dan memperkosa adiknya. Bahar bersama dengan pemuda lainnya bersama-sama melakukan gerilya di dalam hutan untuk menyerang tentara APRI. Tokoh Bahar mempresentasikan realitas sosial yang terjadi pada masa PRRI, bahwa tidak seluruh anggota yang bergabung dengan gerakan PRRI merupakan kelompok yang sejak awal kontra dengan pemerintah, justru motivasi terbesar mereka menjadi tentara PRRI ialah adanya faktor emosional yang terjadi akibat tindakan semena-mena dari pihak APRI terhadap masyarakat. Ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Siang itu, ia juga menerima kedatangan kakaknya, Bahar, yang selama perang, lari ke gunung dan bergerilya. Rosna senang. Di samping bertemu dengan kakaknya, ia juga melihat bahwa kampung cukup aman. Berbeda dengan hari-hari sebelumnya, hal itulah yang membuat Rosna ingin pergi ke rumah Mainar. Ia meminta izin kepada ayah dan ibunya. Ayah dan ibunya mengizinkan asal Rosna ditemani Bahar yang ketika itu juga akan kembali ke persembunyiannya. Mereka amat senang.” (p. 47-8)

Menurut KBBI, istilah ‘gerilya’ adalah cara berperang yang tidak terikat secara resmi pada ketentuan perang (biasanya dilakukan dengan sembunyi-sembunyi dan secara tiba-tiba); perang secara kecil-kecilan dan tidak terbuka. Penggunaan perang gerilya dalam sebuah perang menjadi langkah efektif karena dapat mengelabui, menipu, dan melakukan sabotase terhadap lawan secara cepat. Teknik ini telah dipakai oleh pahlawan Indonesia terdahulu dalam melawan para penjajah. Nyatanya teknik ini sangat manjur untuk menyerang musuh dengan jumlah yang besar.

Maka dapat disimpulkan bahwa tokoh Bahar telah melakukan bentuk partisipasi langsung dengan melakukan gerilya untuk mengelabui pasukan tentara dari pemerintah pusat. Sebagaimana pengertian partisipasi langsung yaitu menunjukkan secara langsung keterlibatan dalam sebuah kegiatan sosial dengan memberikan sumbangsih berupa tenaga secara langsung. Kemudian diketahui bahwa motif partisipasinya adalah balas dendam.

Hal ini merupakan refleksi dari kejadian yang sebenarnya terjadi pada masa PRRI, dimana banyak kekerasan yang terjadi dimasa PRRI salah satunya adalah penyiksaan fisik. Para korban disiksa dengan berbagai cara seperti dibeleg, yaitu disuruh mandi dengan sabun di kolam yang berisi lintah. Penyiksaan ini disebut juga “barandam sabatang sabun”. Bentuk kekerasan lainnya yaitu ‘Teror’ yang mana, teror ini merupakan tindakan disengaja untuk mendatangkan ketakutan pada orang lain (Kahin, 1997, p. 140-144). Tak hanya itu, kekerasan kepada Perempuan juga marak, sehingga para wanita takut untuk beraktifitas di luar rumah karena takut akan ditangkap dan disiksa oleh tentara APRI.

## **2. Sarman**

Sarman merupakan pemuda berusia kurang dari 30 tahun. Ia merupakan tentara dadakan. Sejak dimulainya peperangan ia juga ikut bersama teman-temannya menjadi anggota PRRI. Ketika menjadi anggota PRRI, selama sebulan mereka dilatih baris-berbaris, menembak, dan cara menyusun strategi perang oleh militer. Kemudian mereka dipersenjatai, dan dengan bermodalkan semangat muda, Sarman dipercaya untuk berada di *front* depan pasukan PRRI dan bertugas untuk mengintai iring-iringan pasukan APRI yang lewat. Seperti yang dijelaskan dalam kutipan berikut:

“Lelaki satunya, yang lebih muda ialah Sarman. Usianya belum lebih dari tiga puluh tahun. Berbeda dengan Rustam yang sudah kenyang pengalaman, Sarman bukanlah tentara sungguhan, hanya tentara dadakan. Sejak daerah ini bergolak, dia bergabung dengan PRRI karena kawan-

kawan sekampungnya juga ikut PRRI. Ketika bergabung menjadi tentara, selama beberapa bulan mereka dilatih baris berbaris, menembak, dan cara menyusun strategi perang oleh militer. Mereka kemudian dipersenjatai. Dengan mengandalkan semangat muda, meskipun belum memiliki kemampuan selayaknya tentara profesional, Sarman kini berada di front depan pasukan PRRI. Karena terdesak, kini mereka menyingkir ke rimba Solok (p.238).

Alasan yang membuat Sarman memutuskan bergabung dengan PRRI ialah ingin terlihat gagah karena bisa memegang senjata. Ia juga ingin menunjukkan kepada calon mertuanya bahwa ia bukan orang yang selalu bertopang tangan dan lemah. Sarman memiliki kekasih bernama Nuraini, namun karena pekerjaan Sarman yang hanya seorang pengarang lepas, orang tua Nuraini tidak merestui mereka menikah. Ini dijelaskan pada kutipan berikut:

“Sebagai orang muda, awalnya aku ingin pegang senjata, kelihatannya gagah sekali. Aku ingin memperlihatkan kepada calon mertuaku bahwa aku bukan laki-laki yang lemah yang hanya suka berpangku tangan seperti yang mereka duga” (p.243).

Dengan bermodalkan semangat muda, Sarman berhasil menjadi *front* depan pasukan PRRI. Setelah perang berakhir, ia berencana akan memperistri Nuraini karena ia sudah memiliki pekerjaan yang mapan yaitu menjadi seorang tentara. Kemudian diketahui pula bahwa tugas yang diberikan kepada Sarman ketika menjadi tentara PRRI ialah mengintai pergerakan tentara APRI. Hal tersebut merupakan bentuk motivasi tokoh yang membuatnya bergabung dalam pergerakan PRRI. Dapat kita simpulkan bahwa faktor luaran yang dihasilkan dari gerakan PRRI ini sangat beragam. Ada yang mengambil kesempatan menjadi tantara agar dapat pangkat yang layak di mata masyarakat dan ada yang melakukannya sukarela demi membela tanah kelahirannya.

Bentuk partisipasi yang dilakukan Sarman yaitu menjadi mata-mata yang bertugas memantau pergerakan APRI dan ia juga merupakan pasukan *front* atau garda depan dalam pergerakan PRRI. Ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Lelaki satunya, yang lebih muda ialah Sarman. Usianya belum lebih dari tiga puluh tahun. Berbeda dengan Rustam yang sudah kenyang pengalaman, Sarman bukanlah tentara sungguhan, hanya tentara dadakan. Sejak daerah ini bergolak, dia bergabung dengan PRRI karena kawan-kawan sekampungnya juga ikut PRRI. Ketika bergabung menjadi tentara, selama beberapa bulan mereka dilatih baris berbaris, menembak, dan cara Menyusun strategi perang oleh militer. Mereka kemudian dipersenjatai. Dengan mengandalkan semangat muda, meskipun belum memiliki kemampuan selayaknya tentara profesional, Sarman kini berada di front depan pasukan PRRI. Karena terdesak, kini mereka menyingkir ke rimba Solok (p.238).

Mata-mata menurut KBBI adalah orang yang bertugas untuk menyelidiki secara diam-diam dengan posisi rahasia. Mata-mata juga dikenal dengan sebutan agen rahasia yang tugasnya ialah menjalankan operasi khusus demi kepentingan bangsanya. Sarman sebagai tokoh pemuda dalam novel *Bergolak*, telah menunjukkan bentuk partisipasinya yaitu sebagai mata-mata yang mengawasi pergerakan musuh pada perjuangan PRRI. Bentuk partisipasi yang dilakukan tokoh Sarman ialah partisipasi langsung dengan melibatkan dirinya sebagai anggota pasukan PRRI.

Hal ini juga sangat berkaitan dengan realitas sosial yang terjadi pada masa PRRI, yang mana mahasiswa dan pelajar sera pemuda dilatih untuk menggunakan senjata. Hal tersebut dikarenakan rasa kecewa pemerintah daerah yang melihat keterkaitan Soekarno dengan PKI. Januari 1958 senjata-senjata mulai berdatangan ke Sumatra Tengah melalui *dropping* dari pesawat udara ditengah malam buta. Sejak saat itu, setiap perwira militer kembali diaktifkan, baik yang lama maupun yang baru diaktifkan kembali dengan dilengkapi dua pucuk senjata api, sebuah pistol dan sebuah senapan rimba (*Jungle rifle*). Untuk memperbesar jumlah personal militer, merek yang dahulu pernah menjadi anggota Devisi Banteng dipanggil kembali dan dipersenjatai. Banyak diantara mereka yang memperoleh pangkat terakhir yang mereka sandang (Idris, 2008).

### **3. Karman**

Karman dengan nama lengkap Kurniawan Karman, merupakan adik Sarman yang berkuliah di UGM Yogyakarta. Ia bersama-sama dengan mahasiswa lainnya memutuskan pulang ke Sumatera

Barat untuk membantu perjuangan tentara PRRI. Alasan Karman ingin bergabung dengan tentara PRRI karena ia ingin menunjukkan baktinya kepada negeri kelahirannya. Karman menuturkan bahwa ia dan rekannya sesama mahasiswa merasa terpanggil untuk membantu dan menghadapi perang bersama-sama. Selain itu Karman juga ingin berjumpa dengan udanya yaitu Sarman sebab ia merindukannya. Ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Semenjak aku memutuskan pulang dari Yogyakarta, serta mengetahui kakaku pergi bergerilya, kubuat rencana mencarinya terlebih dahulu. Beberapa bulan aku di sini, aku sengaja tidak pulang ke rumah karena begitu kesepakatan dengan teman-temanku sesama mahasiswa yang pulang. Lagi pula, kalau aku pulang ke rumah, aku pasti tidak akan diizinkan menjadi sukarelawan. Aku pasti akan disuruhnya balik ke Yogyakarta untuk melanjutkan kuliah.”

“Aku ingin menunjukkan baktiku kepada negeri ini, Uni.”

“Betul, Uni. Kadang-kadang aku juga berpikir demikian, tetapi jiwa muda kami terpanggil untuk membantu, menghadapi perang ini Bersama-sama, Uni.”

“Aku akan mempertimbangkan nasihat Uni. Namun aku harus mencari kakakku terlebih dahulu. Aku sangat merindukannya.” (p.263-264)

Pada kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Karman hendak bergabung dengan PRRI dengan alasan pribadi yaitu ingin bertemu dengan kakak kandungnya yaitu Sarman. Walaupun Karman sudah berhasil pulang ke kampungnya untuk menjadi relawan PRRI, ia tidak dapat menjalankan misinya tersebut karena ia tertangkap oleh tentara PRRI dan dianggap mata-mata dari pusat karena tidak dapat menunjukkan identitas aslinya. Karman disandera dan disiksa oleh tentara PRRI sebelum ia berhasil bertemu dengan saudaranya, Sarman.

Setelah mengalami penyiksaan, Karman dipindahkan bersama tahanan yang lain, namun berhasil dicegat oleh tentara APRI dan akhirnya Karman dibawa ke rumah sakit dan mendapatkan perawatan. Karman merasa situasi yang dialaminya terbalik dengan yang seharusnya, ia malah disiksa oleh tentara PRRI yang ingin ia ikuti dan diselamatkan oleh APRI yang merupakan lawan dari tentara PRRI.

Setelah lika-liku persoalan dan kesalahpahaman yang dihadapi oleh Karman, ia pada akhirnya dipenjara dan bertemu dengan saudaranya Sarman yang juga dipenjara di sel yang sama hingga perang berakhir. Seperti yang diterangkan pada salah satu kutipan berikut:

“Mereka menerima siksaan karena tidak mau bekerja sama dengan pihak APRI. Meskipun demikian, Sarman bersyukur sekali bisa bertemu dengan Karman walaupun pertemuan itu di dalam bui. Untungnya lagi, keduanya ditempatkan dalam sel yang sama. Walaupun fisik mereka dalam penjara, jiwa mereka menemukan kenyamanan yang luar biasa yang tidak bisa digambarkan dengan kata-kata. Pertemuan itu memupus segala derita. Fisik mereka boleh saja didera derita, tetapi hati mereka kini telah menyatu dan terpaut bahagia” (p.322-323).

Tokoh Karman tidak memiliki kontribusi atau partisipasi langsung pada pergerakan PRRI karena dianggap mata-mata oleh pasukan PRRI dan kemudian sempat ditahan di bui oleh tentara APRI sampai perang berakhir. Jadi dapat disimpulkan dua hal, tokoh Karman tidak memiliki bentuk partisipasi, dan tidak setiap pemuda yang ditampilkan dalam novel ini memiliki peran secara langsung dengan pergerakan PRRI yang terjadi pada tahun 1950. Beberapa di antaranya hanya menjalankan kehidupannya dengan tidak terlibat terhadap perang, atau hanya menjadi tahanan di sepanjang berlangsungnya pergerakan PRRI.

Realitas sosial yang terjadi di masyarakat berkenaan dengan ini adalah kenyataan bahwa korban yang dari gerakan ini sangat banyak, korban tewas sejumlah 22.174, orang yang hilang dalam tugas 4.360 orang, dan yang ditawan ada 8.072 orang (Suryanto, 2009). Berakhirnya pemberontakan PRRI telah menyederhanakan politik militer Indonesia. Sejumlah tokoh sipil dan militer ditangkap dan dipenjarakan oleh rezim Soekarno pasca pemberontakan PRRI. Mereka kebanyakan ditahan dan dikarantina di Rumah Tahanan Militer (Kahin, 1997). Dapat disimpulkan bahwa novel *Bergolak* telah mempresentasikan realitas sosial yang terjadi pada masa PRRI terhadap para pemuda maupun tentara yang ditangkap dan ditahan pada masa PRRI.

## SIMPULAN

Tokoh pemuda dalam novel ini diwakilkan oleh tiga orang tokoh yaitu, tokoh Bahar, Karman, dan Sarman. Bentuk partisipasi yang ditemukan oleh penulis pada tokoh pemuda pada novel *Bergolak* yaitu partisipasi langsung. Tokoh Bahar melakukan partisipasi langsung dengan bergerilya melawan pasukan APRI dan motif partisipasinya adalah balas dendam. Tokoh Sarman melakukan partisipasi langsung dengan bergabung dengan pasukan front depan PRRI dan menjadi mata-mata untuk memantau pergerakan pasukan APRI dan motif partisipasinya adalah keinginan untuk diakui oleh keluarga kekasihnya sebagai seseorang dengan pekerjaan yang bergengsi. Tokoh Karman diketahui tidak memiliki bentuk partisipasi dan motif partisipasinya yaitu ingin bertemu dengan kakak kandungnya. Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini adalah adanya hubungan antara bentuk partisipasi pemuda pada novel *Bergolak* dengan realitas yang terjadi pada gerakan PRRI tahun 1958-1961, pemuda memiliki peran dan andil besar terhadap pergerakan PRRI karena sebagian besar tantara PRRI adalah para pemuda.

## REFERENSI

- Arbain, A. dan Ronidin. (2019). *Bergolak: Derita anak negeri*. Padang: Erka.
- Aryasahab, D. F., (2023). Sejarah PRRI/Permesta: Awal mula munculnya otonomi daerah secara menyeluruh di Indonesia. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 8(1), 37-44.
- Damono, S. D., (1979). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar singkat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Goldmann, L., (1983). *Essays on method in the sociology of literature*. Telos Press.
- Harahap, A. R. Y., (2020). Dampak perang saudara PRRI dengan tentara pusat terhadap kehidupan masyarakat dalam novel *Bergolak* karya Armini Arbain dan Ronidin (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Skripsi*. Padang: Universitas Andalas
- Harjana, A., (1994). *Kritik sastra: Sebuah pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Huda, A., (2011). Keikutsertaan pemuda pelajar dan mahasiswa dalam PRRI (1956-1961). *Skripsi*. Padang: Universitas Andalas.
- Idris, S., (2008). *Perjalanan dalam kelam: Senarai kisah pemberontakan PRRI*. Beranda.
- Junus, U. (1986). *Sosiologi sastra: Persoalan teori dan metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kahin, A. (1997). *Subversi sebagai politik luar negeri: Menyikapi keterlibatan CIA di Indonesia*. Jakarta: Grafiti.
- Mardikanto, T., & P. Soebianto. (2012). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Bandung: Alfabeta
- Miles, M. B., & Huberman, A. M., (1992). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Ningrum. S., (2001). *Klasifikasi partisipasi*. Jakarta: Grasindo.



- Poeze, H. A., (2007). Bibliografie Tan Malaka. In *Verguisd en vergeten* (3 vols.) (pp. 2007–2036). BRILL.
- Ronidin. (2010). Masyarakat Minangkabau Pasca-PRRI dalam cerpen “Ketika Jendral Pulang karya Khairul Jasmi”. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa*, 3(2), 152-160.
- Sesaria, A., (2022). Citra manusia zaman PRRI dalam kumcer “Kabut Negeri Si Dali” karya A. A. Navis dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Suryanto, J., (2009). *Pemberontakan PRRI di Sumatera Barat tahun 1958-1961*. Yogyakarta: Universitas Sanata Darma.
- Wellek, R., & Warren, A. (1990). *Teori Kesusastraan* (diterjemahkan oleh Melani Budianta). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Young, K., & Kahin, A. (2000). Rebellion to integration: West Sumatra and the Indonesian polity, 1926-1988. *Indonesia*, 70, 151. <https://doi.org/10.2307/3351501>